

ABSTRAK PENELITIAN

Firman Budi Wirawan, 110110457, 2006, “Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Studi Etnokonsumerisme tentang Konsumsi Fashion dalam Subkultur Punk”

Punk bagi sebagian orang diidentikkan dengan penampilan yang khas. Model rambut *mohawk*, sepatu *boot*, *stocking* jala sobek, celana stretch, *dog-collar* adalah sebagian dari aksesoris fashion yang awalnya ditampilkan punk sebagai ekspresi perlawanan terhadap kemapanan budaya mainstream dan kapitalis. Namun belakangan, model rambut *mohawk* juga dipakai David Beckham, ikon pria metroseksual. Mulan Kwok dan Maiyah Ahmad, dari duo Ratu menjadikan *stocking* jala sebagai bagian dari *dresscode* mereka di album keduanya. Tentu saja, Beckham dan duo Ratu tidak sedang melakukan perlawanan seperti yang dilakukan subkultur punk.

Penelitian ini adalah sebuah studi kualitatif dengan menggunakan tipe penelitian etnokonstruktivisme, yang merupakan studi tentang perilaku konsumen dengan menggunakan kategori-kategori teoritis yang dimunculkan dari budaya itu sendiri. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi tentang hubungan budaya dalam subkultur punk dengan konsumsi fashion mereka.

Analisis budaya yang dilakukan menggabungkan antara *field view* dan *text view*, untuk membentuk sudut pandang budaya yang nantinya akan digunakan untuk mempelajari budaya itu sendiri. Penelitian ini menghasilkan temuan tentang:

1. Pemahaman tentang Subkultur Punk

Punk dipahami sebagai subkultur yang membawa pesan perlawanan. Namun perlawanan yang dilakukan lebih berorientasi pada tindakan nyata, tidak simbolik seperti punk pada awal kemunculannya. Selain itu perlawanan tersebut mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka pahami sebagai esensi dari punk, yaitu: berupaya untuk mandiri (*Do It Yourself*), memberikan kontribusi bagi komunitas, berpikir dialektis, kritis terhadap kondisi sekitar.

2. Perilaku Konsumsi Fashion dalam Subkultur Punk

Individu dalam subkultur punk ini menampilkan fashion yang tidak jauh berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Mereka menyebut penampilan mereka saat ini dengan istilah “normal” dan “sopan” yang mengacu pada kesesuaiannya dengan norma-norma masyarakat umum. Meskipun demikian, mereka memiliki pola tersendiri dalam menampilkan fashion tersebut. Mereka lebih memilih kaos yang diproduksi oleh komunitas sendiri, atau membeli kaos polos kemudian mensablonkannya pada rekan dalam komunitas. Alternatif lain adalah dengan membeli pakaian bekas.

3. Kaitan antara Pemahaman Mengenai Punk dengan Konsumsi Fashion

Sebuah hubungan dapat dilihat antara pemahaman tentang punk dan perilaku konsumsi fashion mereka. Jika dilihat dari perilaku konsumsi mereka, bisa kita lihat cerminan pemahaman mereka tentang punk. Mereka memilih

membeli kaos yang dihasilkan oleh komunitas sebagai bentuk dukungan terhadap usaha mandiri (Do It Yourself). Kemudian alternatif lain, yaitu membeli bekas. Benang merah dari dua perilaku yang ditunjukkan ini adalah upaya untuk mengurangi singgungan dengan kapitalis.

